

**PARADIGMA KUNTOWIJOYO TENTANG PANCASILA
SEBAGAI DASAR NEGARA INDONESIA
(PERSPEKTIF SIYASAH)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OLEH
MUHAMMAD ZULHAN MZ
00370224

PEMBIMBING

1. **H. MUHAMMAD NUR, S.Ag., M.Ag.**
2. **H. SYAFIQ MAHMADAH HANAFI, S.Ag., M.Ag.**

**JINAYAH-SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

ABSTRAK

PARADIGMA KUNTOWIJOYO TENTANG PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA INDONESIA (PERSPEKTIF SIYASAH)

Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia, sejak awal munculnya menimbulkan perdebatan yang panjang antara dua kubu, yaitu kubu nasionalis sekuler dan nasionalis muslim. Hal ini dikarenakan adanya keinginan dari nasionalis muslim untuk menjadikan Islam sebagai dasar Negara yang baru merdeka ini. Perdebatan ini berlangsung nyaris hampir selama pemerintahan Orde Lama. Sementara, pada pemerintahan Orde Baru, Pancasila dijadikan alat untuk deideologisasi politik Islam, yang bertujuan untuk melanggengkan rezimnya. Fenomena ini terus berlangsung hingga masa reformasi.

Kuntowijoyo sebagai seorang cendikiawan muslim Indonesia memberikan sumbangsih pemikirannya mengenai Pancasila. ia menganggap bahwa Pancasila adalah obyektifikasi Islam. Beliau juga mengungkapkan beberapa persoalan tentang penyelewengan Pancasila selama pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. Dari pengalaman sejarah inilah kemudian ia memberikan beberapa solusi penerapan bagaimana Pancasila seharusnya dijalankan. Hal ini sangat menarik ketika dikaitkan dengan kajian politik Islam. Dan ini memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyingkap konsepsi tokoh, Kuntowijoyo, tentang Pancasila menurut perspektif politik Islam serta relevansi pemikirannya terhadap kondisi Negara republik Indonesia.

Dalam pemikiran politik Islam, tidak ada keharusan bagi umat Islam untuk mendirikan Negara Islam. Hal ini terbukti dengan tidak adanya perintah dalam al-Qur'an dan sunah untuk mendirikan Negara. Namun, Islam (al-Qur'an dan Sunah) memberikan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat dan bernegara. Prinsip-prinsip tersebut adalah Pertama, amanat yang bertanggungjawab, kejujuran dan keikhlasan. Kedua, keadilan yang luas untuk seluruh manusia, termasuk keadilan sosial. Ketiga, Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti tertulis dalam perintah untuk mentaati Allah dan Rasulnya. Keempat, kedaulatan rakyat, yang dicantumkan dalam perintah "*uli al-Amri*".

Berdasarkan metode yang digunakan, maka terungkap bahwa pemikiran Kuntowijoyo tentang Pancasila sejajar dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh pemikiran politik Islam tentang dasar dasar hidup bermasyarakat dan bernegara. Sedangkan dalam konteks keindonesiaan, Konsep Kuntowijoyo tersebut cukup relevan untuk diaplikasikan dalam masyarakat Indonesia yang plural. Hal ini tidak lain adalah untuk keberlangsungan kehidupan bernegara dalam menjaga keutuhan bangsa yang terdiri dari berbagai golongan masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan terhadap Pancasila di masa lalu yang menimbulkan perdebatan panjang harus dihentikan dengan menjadikan Pancasila sebagai ideologi terbuka, dimana setiap warga Negara berhak memahami Pancasila sesuai dengan pemahamannya terhadap ajaran yang ia anut, sehingga semua golongan dalam masyarakat Indonesia menemukan dirinya dalam Pancasila.

H. Muhammad Nur, S.Ag, M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Zulhan MZ
Lamp.: 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Muhammad Zulhan MZ
N I M : 00370224
Judul : Paradigma Kuntowijoyo Tentang Pancasila Sebagai Dasar
Negara Indonesia (Perspektif Siyasah)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana strata satu dalam jurusan Jinayah-Siyasah Fakultas Syari'ah UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk
diterima sebagaimana layaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Juli 2005 M

25 Jumadil Awal 1426 H

Pembimbing I,

H. Muhammad Nur, S.Ag, M.Ag.

NIP. 150 282 522

H. Syafiq Mahmadah Hanafi S.Ag, M.Ag.

Dosen Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Zulhan MZ
Lamp.: 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Muhammad Zulhan MZ
N I M : 00370224
Judul : Paradigma Kuntowijoyo Tentang Pancasila Sebagai Dasar
Negara Indonesia (Perspektif Siyasah)

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana strata satu dalam jurusan Jinayah-Siyasah Fakultas Syari'ah UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk
diterima sebagaimana layaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Juli 2005 M

25 Jumadil Awal 1426 H

Pembimbing II,

MAYY

H. Syafiq Mahmadah Hanafi S.Ag, M.Ag.

NIP. 150 282 012

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PARADIGMA KUNTOWIJOYO TENTANG PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA INDONESIA (PERSPEKTIF SIYASAH)

Yang disusun oleh:

M. ZULHAN

NIM: 00370224

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Rabu tanggal 3 Agustus 2005 M/ 27 Jumadil Akhir 1426 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 28 Jumadil Akhir 1426 H
4 Agustus 2005 M



Drs. HA. Malik Madaniy, MA.
NIP: 150 182 698

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Hj. Fatma Amilia, S. Ag., M. Si.

NIP: 150 277 618

Pembimbing I

H. M. Nur, S. Ag., M. Ag.

NIP: 150 282 522

Pengaji I

H. M. Nur, S. Ag., M. Ag..

NIP: 150 282 522

Sekretaris Sidang

Udiyo Basuki, S.H.

NIP: 150 291 022

Pembimbing II

H. Syafiq Mahmudah, S. Ag., M. Ag.

NIP: 150 282 012

Pengaji II

Drs. Oktoberrinsyah, M. Ag.

NIP: 150 289 435

PERSEMBAHAN

Dengan selalu mengharap ridla Allah SWT,

kupersembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tuaku tercinta

Ayahanda Muhammad Zuhri dan Ibunda Hasnawati.

Serta buat dermaga jiwaku, Isti Fajari S.HI.

Semoga ini menjadi sebuah kado terindah yang mampu

aku persesembahkan buat kalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/ 1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s ·	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

مَتَعَدِّدَةٌ	ditulis	muta‘addidah
عَدَّةٌ	ditulis	‘iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حَكْمَةٌ	ditulis	hikmah
جَزِيَّةٌ	ditulis	jizyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA
 (ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	karāmah al-auliyā'
-------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis

t

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitr
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
—	kasrah	ditulis	i
—	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهليه	ditulis	a
2	fathah + ya 'mati تنسى	ditulis	a
3	kasrah + ya 'mati كريمه	ditulis	i
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	u

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati بينك	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati	ditulis	au

	قول	ditulis	qaul
--	-----	---------	------

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الْأَنْتَمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'idat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 'l' (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

نُوْيِ الْفَرْوَضْ	ditulis	zawi al-furūd
أَهْلُ السُّنْنَةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين،أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد

أن محمداً عبده ورسوله اللهم صل وسلم على خاتم النبيين سيدنا محمد

المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله واصحابه أجمعين.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT. yang telah memberikan berbagai nikmat dan karunia untuk umat-Nya sepanjang masa. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW. Yang membawa manusia pada jalan kebenaran.

Setelah sempat tertunda sekian lama, akhirnya skripsi ini dapat penyusun selesaikan. Sangat berat beban yang penyusun rasakan dalam tugas penyusunan skripsi ini, namun kini menjadi kebahagiaan tersendiri. Semua ini tidak lepas dari kesabaran dan dukungan kedua orang tua yang tak pernah berhenti mendoakan hingga akhirnya penyusun dapat menyelesaikan tugas ini.

Selanjutnya penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. A. Malik Madaniy, MA, selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak H. Muhammad Nur, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing I.
3. Bapak H. Syafiq Mahmudah Hanafi, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing II.

Semoga segala kebaikan mereka akan menjadi amal kebaikan dan dinilai di sisi Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan yang penyusun miliki, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membutuhkan.

Jogjakarta, 17 Jumadil Awal 1426 H.
24 Juni 2005 M.

Penyusun



Muhammad Zulhan MZ
NIM: 00370224



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II ISLAM DAN NEGARA	18
A. Islam dan Dasar Negara	18
B. Islam <i>Versus</i> Negara	23
C. Islam dan Perubahan	32
D. Islam dan Pluralisme	42

BAB III PANCASILA DAN PARADIGMA KUNTOWIJOYO

TENTANG PANCASILA	47
A. Sejarah dan Perjalanan Pancasila	47
1. Sejarah Munculnya Pancasila; Pertarungan Ideologis antara Nasionalis Sekuler dan Nasionalis Islam dalam Merumuskan Pancasila.....	47
2. Respon Umat Islam Terhadap Aplikasi Ideologi Pancasila	53
a. Pada Masa Orde lama	53
b. Pada Masa Orde Baru	58
B. Paradigma Kuntowijoyo tentang Pancasila	63
1. Sekilas Biografi dan Pemikiran Kuntowijoyo.....	63
a. Pendidikan dan Perjalanan Hidupnya	63
b. Karya dan Pemikirannya	67
2. Pandangan Politik Kuntowijoyo	71
3. Paradigma Kuntowijoyo Tentang Pancasila.....	75
a. Pancasila Sebagai Obyektifikasi Islam	75
b. Spesialisasi Plus; Sebuah Jalan Bagi Sekulerisme Politik	79
c. Radikalisasi Pancasila	81

BAB IV PARADIGMA KUNTOWIJOYO TENTANG

PANCASILA DI TINJAU DARI SIYASAH	88
A. Antara Integralistik <i>Versus</i> Parsial.....	88
B. Relevansi Pemikiran Kuntowijoyo untuk Konteks Indonesia.....	101

BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran- saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
- Terjemahan Kutipan Ayat al-Qur'an	I
Biografi Ulama	VI
Curriculum Vitae	VIII



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejak Pancasila dihapus sebagai asas tunggal untuk partai dan ormas oleh kekuatan Reformasi, Pancasila tidak terdengar lagi gemanya. Ia kehilangan kredibilitas sebagai ideologi karena begitu banyak penyelewengan yang mengatasnamakannya. "Anti-Pancasila" begitu mudah diluncurkan oleh para pejabat orde baru untuk membekuk musuh musuhnya, ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Pancasila, temuan para *founding fathers* Republik yang paling cemerlang, menjadi dokumen yang mati.¹ Padahal, bagi suatu bangsa yang merdeka, ideologi amat penting. Karena ia akan menentukan perjalanan sejarah suatu bangsa ke depan.²

Ideologi, yang didefinisikan A.S. Hornby sebagai " seperangkat gagasan yang membentuk landasan teori ekonomi dan politik atau yang dipegangi oleh seseorang atau kelompok tertentu," adalah suatu yang sangat penting dan benar benar vital bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, karena ideologi memberi kejelasan identitas nasional, kebanggaan dan kekuatan yang bisa mengilhami untuk mencapai cita cita sosial dan politik. Jadi, dalam politik, ideologi politik menjadi penggerak dinamis yang utama dalam kehidupan organisasi atau lembaga politik serta dalam kehidupan politik suatu negara atau bangsa, karena ideologi

¹ Kuntowijoyo, *selamat tinggal mitos, selamat datang realitas*, cet 1(Bandung: Mizan, 2002), hlm. 218.

² Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama; Wacana ketegangan kreatif antara Islam dan Pancasila*, Cet 1, (jogjakarta: tiara Wacana, 1999), hlm vii.

berfungsi " menyatukan rakyat dalam organisasi politik untuk melakukan tindakan politik secara efektif." Lebih dari itu, tujuan ideologi adalah untuk membangkitkan perasaan dan mendorong munculnya tindakan, sedangkan kekuatan ideologi terletak pada kapasitasnya dalam menangkap dan menggerakkan imajinasi manusia serta melepaskan energi energi manusia.³

Bangsa Indonesia yang pernah mendapat pelajaran pahit kolonialisasi karena mengalami masa penjajahan panjang, sikap dan praktik praktik kolonialisasi, baik secara eksternal dalam bentuk hubungan antar bangsa maupun secara internal dalam bentuk hubungan antar elemen bangsa (suku, agama, budaya, etnik, pusat dan daerah, sipil- militer, atau sebagainya), selalu dicela dan dihina sebagai hal yang tak beradab dan anti kemerdekaan. Pancasila pun, akhirnya, diluncurkan sebagai sebuah identitas dan citra diri bangsa Indonesia yang pro kemerdekaan dan anti penjajahan. Pancasila, bagi bangsa Indonesia yang merdeka, merupakan jangkar pertahanan dan pengembangan hidup berkemerdekaan itu sendiri. Sayangnya, dalam praktiknya, sikap pro kemerdekaan itu selau dihubungkan dengan masa lalu. Akibatnya, kemerdekaan itu sendiri bukan dilihat sebagai *the best way* untuk membangun struktur kepribadian, ketahanan moral, intelektualitas, dan etika penyelenggara hidup berbangsa sebagai bangsa merdeka, sehingga mampu menyiasati berbagai praktik kolonialisasi baru, baik yang datang dari luar maupun yang terjadi di antara elemen elemen bangsa.⁴

³ Faisal Ismail, *Ideologi*, hlm. 15 -16.

⁴ Aholiab Watloly, " Pancasila dalam kolonialisme baru," *Jurnal Preamble*, (Agustus 2003), hlm. 5 - 6.

Pancasila sebagai citra diri bangsa Indonesia hendaknya menegaskan bagi dunia bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab yang bukan saja menghargai dan menjunjung tinggi nilai nilai kemerdekaan sebagai hal yang mulia, namun juga, tidak akan pernah tergoda untuk melakukan praktik praktik kolonialisme terselubung, baik dalam bentuk kebijakan kekuasaan maupun hubungan antarelemen bangsa yang saling berbeda dan majemuk.⁵

Munculnya Pancasila sebagai ideologi Negara memiliki sejarah yang panjang yakni perdebatan yang keras dan tajam antara kelompok nasionalis Islam dan nasionalis sekuler, dan ini berlangsung hingga saat ini.

Proses pencarian dan penemuan Pancasila sebagai falsafah Negara adalah hasil dari perdebatan yang cukup keras antara kelompok nasionalis sekuler dengan nasionalis muslim dalam sidang BPUPKI. Keduanya memperoleh pengikut. Sayap pertama sangat kelihatan dalam pemikiran politik Soekarno, sedang sayap kedua terlihat dalam pemikiran politik Agus Salim dan Muhammad Natsir. Kelompok nasionalis muslim mengajukan Islam sebagai falsafah dan dasar Negara, sementara kelompok nasionalis sekuler mempertahankan Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara.⁶

Konflik ideologis antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis muslim mengenai masalah landasan falsafah Negara tetap tegang dan belum terselesaikan sampai Soekarno menyampaikan pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945, dimana dia menawarkan gagasan tentang Pancasila. Di mata kelompok nasionalis muslim, Pancasila tidak berisi apa apa kecuali kumpulan lima kebaikan

⁵ Aholiab Watloly, "Pancasila", hlm. 5 - 6.

⁶ Faisal Ismail, *Ideologi*, hlm. VII.

kebaikan. Bagi kelompok nasionalis nasionalis muslim, teori Soekarno tentang pemerasan lima prinsipnya menjadi tiga dan kemudian menjadi satu prinsip, yaitu gotong royong adalah asing, ganjil dan "menggelikan". Sekali ia memeras Pancasila menjadi satu prinsip, pertanyaan penting yang muncul adalah dimana dia meletakkan prinsip ketuhanan? Tentu saja prinsip ini akan lenyap dalam prinsip gotong royong. Karena alasan ini, fraksi nasionalis muslim menuntut modifikasi Pancasila jika dimaksukkan untuk digunakan sebagai dasar negara. Kemudian para wakil dari dua kelompok, setelah berdebat panjang dan seru, menghasilkan kompromi politik bersejarah dalam bentuk yang oleh Yamin dinamakan Piagam Jakarta, yang ditanda tangani pada tanggal 22 Juni 1945.⁷

Menjelang sidang resmi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang pertama, tanggal 18 Agustus 1945, Hatta mengusulkan pengubahan rancangan Undang Undang Dasar dan isinya, karena dia menerima keberatan yang keras atas kalimat "...dengan kewajiban menjalankan syari'at bagi para pemeluknya" dari orang-orang Katholik dan Protestan yang hidup di wilayah Indonesia Bagian Timur. Mereka menganggapnya sebagai diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Mereka mengancam untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia jika kalimat Islamis tersebut tetap dipertahankan.. dan kemudian demi mempertahankan keutuhan bangsa, maka piagam Jakarta diganti dengan kalimat "Ketuhanan yang Maha Esa".⁸

Kelompok Islam mengajukan kembali rancangan asas Islam di dalam perdebatan mengenai asas negara di dalam sidang Konstituante yang berlangsung

⁷ Faisal Ismail, *Ideologi*, hlm. 45.

⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

10 November 1956 hingga 2 Juni 1959. Pada saat persidangan ini perdebatan seru terjadi lagi. Ada tiga kelompok yang mengajukan konsep asas negara : kelompok Komunis dengan asas sosio-ekonomi, kelompok Islam yang menginginkan Islam sebagai asasnya, dan kelompok Nasionalis, Kristen dan Hindu. Perjuangan pada tingkat ini juga tidak berhasil. Soekarno menghentikan persidangan dan memberlakukan konstitusi lama (UUD 1945) dan Pancasila sebagai asas negara.⁹

Dengan kegagalan Agus Salim dan Mohammad Natsir untuk menempatkan Islam sebagai dasar negara, peta pemikiran Islam di Indonesia mengalami perubahan atau terjadi orientasi baru. Islam tidak lagi diperlihatkan dalam bentuk dan wajah yang formalis, melainkan Islam ditampilkan dalam realitas substantif. Konsep Islam sebagai *Din wa Daulah* kemudian dihindari untuk menjadi jargon politik Islam Indonesia¹⁰.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan politik di Negara ini, Pancasila pada gilirannya mengalami tahap perkembangan yang melibatkan proses hegemoni negara terhadap semua kekuatan masyarakat.¹¹ Dan pertentangan serupa (antara nasionalis sekuler dan nasionalis Islam) menggejala lagi dalam pemilu 1955 dan praktis selama orde lama, terutama antara tahun 1959-1965. Pertentangan itu tidak ada di permukaan selama 32 tahun pemerintah Orde Baru yang otoriter dengan program deideologisasi. Kalau saja sejarah kita tidak terputus, mungkin sekarang pertentangan antara sekulerisme politik dan Islam itu

⁹ M. Rusli Karim, *Negara dan Pemunggiran Islam Politik*, cet. I (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 170.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. xi.

¹¹ Faisal Ismail, *Ideologi*, hlm. vii.

sudah menemukan solusi politik dan ideologisnya. Maka, tidak mengherankan kalau dalam pemilu 1999 permasalahan ini timbul lagi. Seolah olah sejarah politik kita tidak maju, tetapi berjalan mundur, suatu siklus, atau berjalan di tempat.¹²

Ragam pendapat tentang Pancasila berdimensi kontekstual yang berkembang pada suatu saat, dan respon atas tafsir Pancasila oleh sementara pihak yang dijadikan referensi perilaku pribadi ataupun di dalam kapasitasnya sebagai aparat pemerintah. Sejak 1985, dengan "terpaksa" atau karena sikap "pragmatis", hampir seluruh gerakan Islam menjadikan Pancasila sebagai satu satunya asas. Dua decade kemudian asas itu ditinjau ulang, bahkan sebagian di antara gerakan Islam telah menanggalkannya. Dalam suasana reformasi sejak 21 mei 1998, respon lain yang berbeda atas Pancasila yang muncul di awal '80-an ini.¹³

Usaha untuk memecahkan kemandekan politik dan ideologi ini sudah muncul pada 1970-an ketika Nurcholis Madjid mengemukakan perlunya sekularisasi politik dengan rumusan, "Islam Yes, Partai Islam No". akan tetapi, seruannya itu banyak ditolak oleh orang Islam sendiri yang menyamakan sekulerisme politik dengan sekulerisme total. Kemudian tahun 1980-an, K.H. Abdurrahman Wahid juga mengemukakan perlunya sekulerisme politik sebagai gerakan kultural. Akan tetapi, gagasannya itu tidak mendapat tanggapan secara luas. Kemudian tahun 1995 keluar gagasan "*high politics*" dari Amin Rais, dengan

¹² Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos*, hlm. 212.

¹³ Abdul Munir Mulkhan, Pancasila dalam Multitafsir; Kata Pengantar, dalam Moch. Syarifin maloko S.H, *Pancasila; De-Islamisasi Dan Politik Provokasi*, cet. I (Yogyakarta: Poestaka Bersatoe, 2001), hlm. xiii- xiv.

maksud bahwa keterlibatan politik suatu agama tidak sepatutnya pada politik praktis sehari-hari.¹⁴

Kuntowijoyo, yang merupakan sosok intelektual muslim kontemporer negeri ini, berusaha memberikan interpretasi konseptual tentang Pancasila. Disamping ia mencoba untuk memberikan ruh terhadap Pancasila.

Bagi Kuntowijoyo, kemandekan politik ini sudah selayaknya dituntaskan, dan harus ada jalan tengah untuk mengatasi kemandekan politik. Selama ini memang Pancasila lebih berfungsi sebagai ideologi yang mempersatukan Indonesia secara politis, tetapi belum efektif sebagai ideologi ekonomi, social dan budaya, karena Pancasila lebih dipahami sebagai mitos. Disamping itu Kuntowijoyo juga memandang perlu mengisi ideologi dengan agama. Karena ideologi tanpa agama adalah kekacauan.bahkan Pancasila sebagai ideologi adalah "obyektifikasi" dari agama agama, sehingga Pancasila memperoleh dukungan ganda: yaitu ideologi mempunyai "*categorical imperative*", dan melalui proses "internalisasi" ia bisa masuk ke wilayah agama.¹⁵

Pancasila sebagai ideologi dan dasar falsafah bangsa Indonesia, yang dalam pembahasan, penafsiran dan penerapannya, telah memunculkan dua aliran besar. *Pertama* aliran sekulerisme yang menginginkan dasar negara tanpa agama, *kedua* kelompok teokrasi (Islam) yang mendambakan penyatuan agama dan negara dalam dasar negara.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos*, hlm. 213.

¹⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, kata Pengantar, dalam M. Rusli karim, *Negara dan Pemunggiran Islam Politik*, cet. I (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 173.

Gagasan Kuntowijoyo mempunyai kekhasan tersendiri di banding dengan cendekiawan muslim lainya. Ia keluar dari dua *mainstream* antara dua aliran kelompok diatas. Dia mencoba memberikan solusi terhadap ketegangan kedua kelompok aliran tersebut dengan jalan obyektifikasi. Obyektifikasi berarti memandang sesuatu secara obyektif.

Menurut beliau, kalau seandainya kita berfikir dialektis, tesis – anti tesis – sintesis, maka kiranya akan ditemukan gerak sejarah pemikiran berupa Islamisasi – sekulerisasi – obyektifikasi. Dengan obyektifikasi, kekhawatiran pihak sekulerisme politik dan non muslim akan adanya gerakan fundamentalisme Islam yang militant dan agresif akan hilang. Demikian juga hilanglah ketakutan pihak Islam akan adanya gerakan militan dan agresif dari sekulerisme politik dan non muslim.¹⁶

B. Pokok Masalah

Dari gambaran latar belakang di atas, yang menjadi signifikansi masalah dalam tulisan ini adalah

1. Bagaimana paradigma Kuntowijoyo tentang Pancasila ditinjau dari perspektif siyasah ?
2. Bagaimana relevansi paradigma Kuntowijoyo dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ?

¹⁶ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos*, hlm. 216- 217.

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisa paradigma Kuntowijoyo tentang Pancasila dari sudut pandang siyasah.
2. Menganalisa relevansi Kuntowijoyo dalam konteks Indonesia.

Kegunaan penelitian ini :

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi pemikiran , khususnya mengenai persoalan politik yang semakin hari mengalami perkembangan. Di samping memberikan pandangan baru tentang kajian tokoh dalam bidang politik Islam.
2. Bagi perkembangan politik Islam, menambah wacana politik Islam mengenai asumsi dasar serta prinsip prinsip berdirinya negara yang berdasarkan pada pandangan manusia terhadap Tuhan yang diekspresikan dalam perilaku keagamaan dan berkenaan dengan tujuan yang akan dicapai dari sebuah negara.
3. Bagi kehidupan secara umum, pemahaman yang lebih jauh tentang Pancasila di tengah masyarakat muslim khususnya mengenai perbedaan pendapat di antara tokoh ulama dan intelektualnya dalam rangka mengembangkan ijtimaiyah yang diperuntukkan bagi kemaslahatan umat dan menjadi rahmat, sekaligus mampu menjadi kran dialog bagi sumbangsih Islam yang inklusif dan rahmatan lilalamin.

D. Telaah Pustaka

Kuntowijoyo , seorang tokoh muslim yang mempunyai gagasan-gagasan yang jernih, baik berhubungan dengan masalah kemasyarakatan, kebangsaan maupun kenegaraan. Dan termasuk tokoh yang mempunyai gagasan berbeda dari mainstream intelektual lainnya. Karena sosoknya yang fenomenal dalam sejarah, menjadikan beberapa ilmuan mencoba mengelaborasi pemikiran tokoh tersebut. Adapun buku-buku yang dapat dijadikan telaah pustaka antara lain.

Pertama, skripsi pada fakultas Syari'ah yang ditulis Khusnul Muttaqin¹⁷ dengan judul” Pemikiran Kuntowijoyo tentang Obyektifikasi Islam dan urgensi bagi pengembangan hukum Islam di Indonesia ”, Skripsi tersebut sebagaimana dalam judul nya , hanya membahas salah satu gagasan Kuntowijoyo tentang obyektifikasi dan pengembangan hukum Islam di Indonesia. Sedang gagasan nya tentang politik khususnya berkaitan dengan ideologi Pancasila sama sekali tidak di bahas.

Kedua, skripsi yang di tulis Imron¹⁸ “ Pemikiran Kuntowijoyo tentang aktualisasi politik Islam masa orde baru ”. Skripsi ini menggambarkan tentang bagaimana posisi politik Islam pada masa orde baru, kemudian juga menjelaskan gagasan Kuntowijoyo tentang bagaimana peran politik Islam dalam membangun umat.

¹⁷ Khusnul Muttaqin, “Pemikiran Kuntowijoyo tentang Obyektifikasi Islam Bagi Pengembangan Hukum Islam di Indonesia”, skripsi tidak diterbitkan, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga , 2001.

¹⁸ Imron, “Pemikiran Kuntowijoyo tentang Aktualisasi Politik Islam Masa Orde Baru”, Skripsi tidak diterbitkan, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

Ketiga, skripsi yang di tulis maksun¹⁹ “ Studi Perbandingan Pemikiran Imam Khomaini dan Kuntowijoyo tentang Negara dan Demokrasi“. Skripsi ini sebagaimana judulnya menggambarkan tentang bagaimana format negara dan demokrasi menurut Kuntowijoyo, dengan mengkomparasikan dengan pemikiran Imam Khomaini dengan mencari persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh.

Dengan demikian, pada skripsi ini penulis melakukan penelitian mengenai pemikiran Kuntowijoyo tentang ideologi Pancasila di tinjau dari sudut siyasah, yang didasari pada pokok masalah yang berbeda dengan beberapa penulis di atas..

E. Kerangka Teoretik

Persoalan agama dan politik dalam diskursus filsafat politik Islam hingga saat ini masih menjadi polemik. Walaupun sebenarnya ada semacam keyakinan bersama di antara para pemikir muslim bahwa Islam sebagai ajaran yang sempurna mesti meliputi seluruh aspek kehidupan manusia di dunia tidak terkecuali masalah politik.²⁰

Pada masa kontemporer, para sosiolog teoritis politik Islam merumuskan beberapa teori tentang negara., teori tersebut secara garis besar dibedakan menjadi tiga paradigma. *Pertama*, Paradigma integralistik (*unified Paradigm*). Dalam paradigma ini agama dan negara menyatu. Wilayah agama meliputi politik atau negara. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. *Kedua*, paradigma simbiotik (*symbiotic paradigm*), dalam pemahaman paradigma ini

¹⁹ Maksun, *Studi Perbandingan Pemikiran Imam Khomaini dan Kuntowijoyo tentang Negara dan Demokrasi*, skripsi tidak diterbitkan, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga , 2003.

²⁰ Widayastini, *Unsur Filsafat Islam*, (Jogjakarta: Kota Kembang , 1991), hlm. 18.

agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara, karena dengan negara agama dapat berkembang. Sebaliknya negara memerlukan agama, karena dengan agama , negara dapat berkembang dalam etika dan moral spiritual. *Ketiga*, paradigma sekuleristik (*secular paradigm*), yaitu paradigma yang menolak kedua pemikiran di atas. Sebagai gantinya , paradigma sekuleristik mengajukan pemisahan antara agama atas negara, dan negara atas agama. Konsep *ad-dunya al-akhirah*, *ad-din wa-dawlah*, atau *umur ad-dunya umur ad-din* didikotomikan secara diametral. Dalam konteks Islam paradigma ini menolak pendasaran negara Islam atau paling tidak, menolak determinasi Islam pada bentuk tertentu dari negara.²¹

Dan dalam hal pemahaman dan kecenderungan pemikiran, dikalangan politik Islam mengkategorikan kedalam beberapa polarisasi: *Pertama*, antara skipturalistik dan rasionalistik. Polarasi ini berhubungan dengan pendekatan terhadap sumber Islam , al-qur'an dan hadis. Terutama menyangkut metode penafsiran. Kecenderungan skipturalistik menampilkan pemikiran bersifat tekstual dan literal. Sedang kecenderungan rasionalistik menampilkan penafsiran secara rasional dan kontekstual. *Kedua*, antara idealistik dan realistik, pendekatan pertama cenderung melakukan idealisasi dengan menawarkan nilai-nilai Islam yang ideal. Sedang realistik lebih bersifat kompromistik dengan cara menerima dan mengkritik kekuasaan lewat pemberian isyarat dan pesan moral. *Ketiga*,

²¹ Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara, Kritik atas Politik Hukum di Indonesia*, (Jogjakarta: LKiS, 2001), hlm. 26-28.

antara formalistik dan substantif. Sesuai dengan arti kata kedua istilah ini, pendekatan formalistik cenderung mementingkan bentuk dari pada isi. Pendekatan ini akan menampilkan konsep tentang negara dan simbolisme keagamaan, seperti nampak pada negara Islam. Pendekatan substantif sebaliknya, cenderung menekankan isi dari pada bentuk. Dalam konteks konsep tentang negara, para pemikir ini tidak mempersoalkan bagaimana bentuk dan format dari negara, tetapi memusatkan bagaimana mengisinya.²²

Disamping itu Terdapat tiga arus utama pemikiran politik Islam di Indonesia. *Pertama*, Arus formalistik. Arus ini menekankan formalisme keagamaan yaitu bentuk bentuk prakonsepsi Islam tentang politik, seperti bentuk Negara dan corak instrumen politik yang perlu diadakan. *Kedua*, arus substantif yang menekankan isi (substansi) dari pada bentuk (format). Pendukung arus ini menekankan tuntutan manifestasi nilai nilai Islam dalam aktivitas politik, dan substansi nilai nilai instrinsi Islam ke dalam kehidupan politik nasional. *Ketiga*, arus "Fundamentalis". Istilah ini dipakai untuk menunjukkan adanya arus yang berada di luar dan di antara dua arus sebelumnya. Pendukung arus ini cenderung untuk bertumpu pada nilai nilai dasar Islam dan berusaha untuk melakukan ideologisasi terhadap Islam untuk kehidupan politik.²³

²² Din Syamsudin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", *Ulamul Qur'an*, Nomor 2, Vol. IV, Th. 1993, hlm. 8-9.

²³ M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, cet. I (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 184.

Dalam Islam, prinsip dasar tentang pengaturan kehidupan publik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat atau kesejahteraan rakyat secara umum. Tujuan substansif-universal disyariatkannya hukum agama adalah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akherat,²⁴ dan Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil alamin*.

F. Metode Penelitian

Maksud di gunakannya metode dalam suatu penelitian ilmiah adalah sepayang kegiatan praktis (penelitian) tersebut dapat terlaksana secara rasional dan terarah serta dapat mencapai suatu hasil yang optimal.²⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama, Sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*). Dalam penelitian ini objek kajian adalah pemikiran politik tokoh dalam hal ini Kuntowijoyo.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif – analitik yaitu menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji,²⁶ dalam hal ini pemikiran Kuntowijoyo tentang Pancasila secara

²⁴ Amir Mualim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, cet. I (Jogjakarta: UII Pres, 1999), hlm. 4.

²⁵ Anton Bakker, *Metode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1982), hlm. 36.

sistematis dan seobyektif mungkin sekaligus menganalisa pemikiran Kuntowijoyo tentang Pancasila dari persektif siyasah (politik Islam) serta relevansinya dalam konteks indonesia.

3. Tehnik pengumpulan data

Data-data di ambil dari sumber kepustakaan, baik berupa buku, buletin, majalah, ensiklopedi dan sumber-sumber yang berkaitan. Buku-buku Kuntowijoyo yang berjudul: *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*,²⁷ *Identitas Politik Umat Islam*,²⁸ *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*,²⁹ *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*,³⁰ *Muslim Tanpa Masjid*,³¹ dan tulisan-tulisan lain yang dimuat di beberapa media sebagai hasil karyanya sendiri menjadi data primer, sedang tulisan tulisan yang berkaitan dengan pembahasan menjadi data sekunder.

4. Analisis data

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrumen deduktif. Deduktif yaitu pola penalaran yang berangkat dari data data yang bersifat umum yaitu pemikiran politik islam tentang Negara dasar-dasar yang melandasinya dan pemikiran Kuntowijoyo mengenai

²⁷ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, cet. I (Bandung: Mizan, 2002).

²⁸ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* cet. I (Bandung: Mizan, 1997).

²⁹ Kuntowijoyo, *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, cet. I (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994).

³⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998).

³¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, cet. II (Bandung: Mizan, 2001).

dasar Negara Pancasila untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat khusus yaitu pandangan pemikiran politik Islam terhadap pemikiran Kuntowijoyo tentang Pancasila,³² serta relevansi pemikirannya dalam konteks indonesia.

5. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan : pendekatan *historis-sosiologis* yaitu pendekatan yang menggambarkan tentang proses terjadinya perilaku (pemikiran) sekaligus sudut posisi manusia yang membawanya pada proses perilaku (pemikiran) tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami dan sistematis, maka pembahasan skripsi ini penyusun bagi menjadi lima bab.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari sub bab: Latar belakang masalah, Pokok masalah, Tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya bab kedua membahas Islam dan Negara yang menjadi acuan untuk menjadi alat untuk menganalisis, yang meliputi pembahasan tentang Islam dan dasar Negara, Islam *versus* Negara, Islam dan perubahan serta Islam dan pluralisme.

Bab ketiga membahas pancasila dan paradigma Kuntowijoyo tentang Pancasila sebagai data yang akan dianalisis, yang terdiri dari sub bab, pertama,

³² Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 40.

sejarah dan perjalanan Pancasila yang meliputi perdebatan antara nasionalis sekuler dan nasionalis Islam seputar munculnya Pancasila serta respon umat Islam terhadap Pancasila pada saat munculnya Pancasila dengan hilangnya tujuh kata dalam piagam jakarta, pada masa orde lama, pada masa orde baru. Dan pada sub bab selanjutnya membahas paradigma Kuntowijoyo tentang pancasila yang meliputi sekilas biografi dan pemikirannya, pendidikan dan perjalanan hidupnya, karya dan pemikirannya, pandangan politik Kuntowijoyo, Paradigma pemikirannya tentang Pancasila.

Bab keempat membahas tentang sebuah analisa terhadap Pemikiran Kuntowijoyo tentang pancasila dari sudut pandang siyasah, yang terdiri dari sub bab, pertama, antara integralistik dan parsial, kedua relevansi pemikiran Kuntowijoyo untuk konteks Indonesia.

Dan bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Paradigma Kuntowijoyo tentang Pancasila yang merupakan transformasi nilai-nilai keislamannya dengan mencoba memberikan ruh baru terhadap pancasila melalui obyektifikasi, pada dasarnya tidak bertentangan dengan pandangan politik Islam, karena politik Islam meletakkan dasarnya pada asas keadilan penguasa, ketaatan rakyat dan adanya musyawarah antara penguasa dan rakyat. Dan tidak ada pola baku tentang bentuk Negara dalam Islam.
2. Kondisi masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama, paling tidak ada lima agama resmi yang terdapat didalamnya. Kemajemukan dan pluralitas masyarakat dalam Islam merupakan sunnatullah yang tak mungkin dihindari. Kemajemukan pada era Rasulullah telah ada, hal ini terbukti dengan adanya Konstitusi Madinah sebagai *kalimatun sawa'*. Maka dalam konteks Indonesia, pemikiran Kuntowijoyo tentang Pancasila cukup relevan dalam beberapa hal: *Pertama*, dengan melihat kondisi Obyektif masyarakat Indonesia yang plural, maka Pancasila adalah alat pemersatu dari semua golongan yang ada didalamnya, dan semua golongan menemukan dirinya dalam Pancasila melalui obyektifikasi. *Kedua*, penyelewengan terhadap Pancasila pada era Orde Lama dan Orde Baru tidak boleh terulang kembali, dalam hal ini

radikalisasi Pancasila meniscayakan tiga hal, yaitu konsistensi, koherensi, dan korespondensi.

B. Saran-saran.

1. Perubahan sosial dan budaya sangat berpengaruh terhadap produk sebuah pemikiran politik Islam dalam suatu Negara, maka umat Islam dituntut untuk senantiasa mampu memahami teks al-Qur'an dan Hadis serta seperangkat syari'at Islam lainnya, yang mendukung untuk memahami konteks atau kondisi kemasyarakatan, sehingga kehidupan bernegara dengan nilai-nilai ajaran Islam akan terwujud.
2. Islam hadir di dunia membawa kerahmatan bagi sekalian alam, sehingga sudah seharusnya umat Islam berusaha untuk mewujudkan cita-cita Islam tersebut. Dan untuk memulainya bisa diawali dengan pemberian kehidupan sosial-politik seperti meletakkan nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan berbangsa bernegara.
3. Penerapan terhadap pancasila di Indonesia belum koresponden, karena pada masa sekarang pun masih terlihat tidak sesuai antara teori dengan praktik. Pelarangan terhadap jamaah Ahmadiyah adalah satu sikap yang tidak Pancasilais. Dan bertentangan dengan sila pertama.

DAFTAR PUSTAKA

A. *Al-Qur'ān*

Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2004.

B. Kelompok Fiqh

Ahmad, Haji Zainal Abidin, *Membangun Negara Islam*, Jogjakarta: Pustaka Iqra, 2001.

Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, Terj. Masrohin, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Maududi, Abu al-A'la al-, *Pokok-pokok Pegangan Hidup Muslim*, Terj. Osman Ralibi, Jakarta: Media Dakwah, 1996.

_____, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Terj. Asep Hikmah, cet. IV, Terj. Bandung: Mizan, 1995.

Muntoha, *Fiqh Siyasah: Doktrin, Sejarah dan Pemikiran Islam tentang Hukum Tata Negara*, Yogyakarta: Adicita, 1998.

Musa, M. Yusuf, *Politik dan Negara dalam Islam*, Terj. M. Thalib, Surabaya: Al-Ikhlas, 1990.

Nabhani, Taqiyuddin an-, *Sistem Pemerintahan Islam*, cet. I, Terj. Moh. Magfur Wachid, Bangil: al-Izzah, 1996.

Na'im, Abdullah Ahmed an-, *Dekonstruksi Syari'ah*, Terj. Ahmad Suaedi dan Amiruddin ar-Rani, Yogyakarta: LKiS, 1994.

Mualim, Amir dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, cet. I, Jogjakarta: UII Pres, 1999.

Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, cet. III, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,

Quthb, Sayyid, *al-'Adālah al-Ijtīmā'iyyah fī al-Islām*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1967.

Sjadzali, Munawir, *Ijtihad Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Wahid, Marzuki dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara, Kritik atas Politik hukum di Indonesia*, Jogjakarta: LkiS, 2001

Widodo, L. Amin, *Fiqh Siyasah*, cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Widyastini, *Unsur Filsafat Islam*, Jogjakarta: Kota Kembang , 1991.

C. Kelompok Lain

- A'la, Abd, *Melampaui Dialog Agama*, cet. I, Jakarta: Kompas, 2002.
- Andito (ed), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Andree Failord, *NU Vis a vis Negara*, cet. I, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- A.N, Firdaus, *Dosa-Dosa Politik*, Cet. I, Jakarta: Al-Kautsar, 1999.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta, 22 juni 1945*, Cet. II, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Anwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Arifin, Tobroni K. Syamsul, *Islam dan Pluralisme Budaya dan Politik*, cet. I, Jakarta: Sipnes, 1994.
- Asmin, Yusdian W, dkk (ed), *Islam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: LPMI, 1995.
- Bakker, Anton, *Metode Filsafat*, Jakarta : Galia Indonesia, 1986.
- Baso, Ahmad, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, Jakarta: Pustaka Hidayat, 1999.
- Brebesi, Makmun Murad al-, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Effendy, Bachtiar, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Engineer, Asghar Ali, *Devolusi Negara Islam*, Terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fahmi, M, *Islam Transendental: Memahami Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Media : 2005.
- Ismail, Faisal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama; Wacana ketegangan kreatif antara Islam dan Pancasila*, cet. I Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999.
- _____, *Pijar-pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaran*, Yogyakarta: Paradigma, 1996.

- Karim, M. Rusli, *Negara dan Pemunggiran Islam Politik*, cet. I, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999.
- _____, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1985.
- Kuntowijoyo, *Makrifat Daun, Daun Makrifat*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____, *Identitas Politik Umat Islam* cet. I, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, cet. I, Bandung: Mizan, 2002.
- _____, *Muslim Tanpa Masjid*, cet. II, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, cet. I, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Majid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Maloko, Moch. Syarifin , *Pancasila; De-Islamisasi Dan Politik Provokasi*, cet. I Yogyakarta: poestaka bersatoe, 2001.
- Mulia, Musdah, *Negara Islam; Pemikiran Politik Husain Haikal*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nasution, Harun, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- _____, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta, UI Press, 1985.
- Pairchild, Henry Pratt, ed, *Dictionary of Sociology*, New Jersey: Littlefield, Adams and co, 1997.
- Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (The Sacred Canopy)*, Terj. Hartono, cet. I, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Pribadi. Airlangga dan M. Yudhie. R. Haryono, *Post Islam Liberal, Membangun Dentuman Mentrakisikan Eksperimentasi*, cet. I, Bekasi: Gugus Press, 2002

- Sagiv, David, *Islam Otentitas Liberalisme*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- _____, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, edisi kelima, Jakarta: UI Press, 1993.
- Soekarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia*, Jakarta: Masagung, 1989.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1982.
- Suwandono, *Pemikiran Politik Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2001.
- Syamsuddin, M. Din, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, cet. I, Jakarta, Logos, 2001.
- Yamin, M, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, ttp., tnp., t.t.
- Jurnal "MILENIUM", No.I, Tahun I, Januari-April 1998.
- Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga*, nomor 61 tahun 1999
- Jurnal SINERGI, nomor 4. Vol. 2. 1998.
- Jurnal Preambule, Agustus 2003.
- Jurnal Islam dan Kebudayaan; *Ulumul Qur'an*, Nomor 2, Vol. IV, Th. 1993.
- http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/k_kuntowijoyo/index.shtml. akses 4 mei 2005.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA